



Menghidupkan Alquran dari Perspektif Linguistik

Hanifullah Syukri[✉]

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2019
Disetujui Oktober 2019
Dipublikasikan
November 2019

Kata kunci: Alquran,
bagaimana mengerti,
optimalisasi
pemahaman

Keywords:
*Qur'an; How to
understand; Optimal
understanding*

Abstrak

Al-Qur'an adalah buku suci Muslim, sebuah buku yang diyakini sebagai ciptaan Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, melalui mediasi malaikat Jibril. Ini berisi 114 surat, yang diterjemahkan ke dalam 6666 ayat, dan dibagi menjadi 30 juz. Banyak cara yang digunakan oleh manusia untuk memahami buku ini. Beberapa mencoba memahaminya dari pintu hukum, ilmu alam, ilmu sosial, dan sebagainya. Cara untuk memahami Al-Qur'an dari perspektif Linguistik memiliki keunikan yang tidak dimiliki disiplin lain dalam upaya yang sama. Dengan memahami Al-Qur'an dari perspektif Linguistik, diperoleh integritas wacana Alquran yang lebih komprehensif. Analisis wacana adalah metode yang digunakan untuk memahami perspektif Linguistik Alquran. Berbagai alat dalam bidang analisis wacana terlibat dalam upaya pemahaman ini. Secara garis besar, perangkat dibagi menjadi dua, yaitu teks Alquran itu sendiri dan konteks yang melekat. Teks Al-Qur'an melibatkan penguasaan bahasa Arab, sistematika Al-Qur'an "yang tidak sistematis", dan tahfidhul quran. Konteks yang melekat dalam teks-teks Al-Qur'an dapat disebutkan, misalnya asbabun nuzul, prinsip analogi, referensi dan inferensi wacana, dan koherensi.

Abstract

The Qur'an is a Muslim holy book, a book which is believed to be the creation of Allah SWT that was conveyed to the Prophet Muhammad, through the mediation of the angel Gabriel. It contains 114 chapters, which are translated into 6666 verses, and divided into 30 juz. Many ways are used by humans to understand this book. Some try to understand it from the law, natural sciences, social sciences, and others. The way to understand the Qur'an from a Linguistic perspective has the uniqueness that other disciplines do not have in the same effort. By understanding the Qur'an from a Linguistic perspective, it is obtained a more comprehensive integrity of the Qur'anic discourse. Discourse analysis is a method used to understand the Qur'an's Linguistic perspective. Various tools in the field of discourse analysis are involved in this understanding effort. Broadly speaking, the devices are divided into two, namely the Qur'anic text itself and the inherent context. The text of the Qur'an involves mastery of the Arabic language, the systematic of the Qur'an "which is not systematic", and tahfidhul quran. The context inherent in Qur'anic texts can be mentioned, for example asbabun nuzul, the principle of analogy, reference and discourse inference, and coherence.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

E-mail: hanifullah_syukri@staff.uns.ac.id

P-ISSN 2252-6315

E-ISSN 2685-9599

PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai ciptaan Allah SWT. Dengan perantaraan malaikat Jibril, Alquran disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam Alquran termuat 114 surat yang terjabar dalam 6666 ayat, dan terbagi dalam 30 juz. Untuk mendefinisikan Alquran, para ahli ulumul Quran sering membagi menjadi dua definisi, yaitu dari tinjauan makna bahasa dan tinjauan makna istilah. Tinjauan makna bahasa sering juga disebut dengan konotasi harfiah, dan tinjauan makna istilah sering juga disebut dengan konotasi syar'i. Berkaitan dengan konotasi harfiah, sebagian ulama bahasa berpendapat bahwa kata quran merupakan bentuk mashdar (kata kerja/dasar yang dibendakan), dengan mengikuti standar fu'lan, sebagaimana kata ghufuran, rujhan, dan syukran. Kata quran berarti 'bacaan', yang berupa teks-teks atau ayat-ayat. Berkaitan dengan konotasi syar'i, alquran adalah kalam (firman/ucapan) Allah, yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu ilahi kepada nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam mushaf dan diturunkan secara mutawatir dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah (Abdurrahman, 2004:20).

Secara umum, ayat-ayat dalam Alquran itu terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu ayat-ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad melakukan hijrah dan ayat-ayat yang diturunkan setelah beliau melakukan hijrah ke Madinah. Ketika nabi berada di Kota Makkah, beliau menerima sebanyak 86 surat dan ketika berada di Kota Madinah beliau menerima sebanyak 28 surat. Ciri-ciri yang membedakan ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah secara umum dapat disebutkan bahwa ayat-ayat Makkiyyah rata-rata berkonstruksi kalimat pendek, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah berkonstruksi kalimat yang panjang. Ciri lain yang tampak adalah bahwa jika ayat-ayat Makkiyyah menggunakan ungkapan: *Yaa ayyuhan naas* (wahai sekalian manusia), sedangkan ayat-ayat Madaniyyah menggunakan ungkapan: *Yaa ayyuhal-ladziina a-manuu* (wahai orang-orang yang beriman). Di samping itu ada

yang membedakan ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah dari sisi tempat turunnya ayat itu disampaikan. Ayat-ayat Makkiyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di kota Makkah, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di kota Madinah.

Alquran adalah teks (istilah teks saya pakai sebagai pengganti istilah tulisan yang lazim dikenal luas), maksudnya adalah seluruh tulisan yang termuat di dalam Alquran itu, yaitu mulai dari surat Al Fatihah (surat ke 1) sampai surat An Naas (surat ke 114). Alquran sebagai sumber primer ajaran Islam dan salah satu teks keagamaan terpenting mengandung bahasa-bahasa simbolis yang kaya akan analisis-analisis tematik dan konseptual. Analisis itu tidak melemahkan jaringan hubungan antarkata, tetapi justru memperkaya dan memperluas lewat metaforisasi, simbolisasi, dan mitisasi.

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa yang digunakan pada masa beliau hidup adalah bahasa Arab. Bahasa Arab pada Alquran memiliki kekhususan-kekhususan linguistik yang berbeda dengan bahasa Arab pada masa-masa sekarang. Seseorang harus menguasai bahasa Arab dengan baik untuk memahami bahasa Alquran. Sehubungan dengan hal ini, para ulama mengerahkan seluruh kemampuan mereka untuk memindahkan bahasa Arab dari para penuturnya untuk didokumentasikan dalam buku yang bisa dipelajari oleh siapa pun. Dalam buku-buku tersebut dapat dipelajari seperti ilmu shorof, nahwu, balaghoh, fiqh lughoh (sosiolinguistik), dan lain-lain. Dengan demikian, siapa pun yang ingin menguasai ilmu Alquran harus mengkaji ilmu kebahasa-araban.

Ilmu shorof adalah ilmu yang mempelajari mengenai kemungkinan munculnya puluhan kata lain yang bermakna irip sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata dasar tersebut, contohnya kata *kholaqo*. Kata *kholaqo* dimungkinkan muncul kata-kata lain yang serupa, misalnya: *yakhluqu*, *makhluq*, *kholiq*, dan sebagainya. Penguasaan ilmu shorof akan sangat membantu pemahaman ayat-ayat atau teks-teks Alquran.

Ilmu nahwu adalah ilmu tentang tata bahasa Arab yang mempelajari pembentukan kalimat dalam bahasa Arab tersebut. Bagaimana fungsi yang dimiliki oleh kata kerja bentuk lampau, bagaimana fungsi yang dimiliki oleh kata kerja bentuk sekarang, bagaimana bentuk perintahnya, dan sebagainya.

Ilmu balaghoh adalah ilmu tentang gaya bahasa dalam bahasa Arab yang mempelajari gaya bahasa yang terdapat di dalam bahasa Arab. Adapun ilmu fiqh lughoh adalah ilmu yang membicarakan tentang hal-hal yang bersifat sosiolinguistik dalam bahasa Arab.

Semua ilmu tersebut perlu diketahui dan dikuasai oleh seseorang yang ingin menguak makna-makna ayat-ayat Alquran. Namun, ilmu-ilmu seperti itu hanya dikuasai dan dipelajari di tempat pendidikan tertentu seperti pesantren, sedangkan banyak orang Islam yang lebih mementingkan “ilmu-ilmu umum”, dan tidak mementingkan “ilmu-ilmu agama”.

Penelitian ini juga terkait dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Alamsyah (2014), Ferdi Arifin, M.A. (2017), Ixsir Eliya (2017), Karni Dwi Irmaningsih (2019), Priska Filomena Iku (2019), dan yang terkait dengan perspektif linguistik dan penelitian Pamungkas Stiyamulyani (2018) yang terkait dengan penghidupan Alquran.

METODE

Berkaitan dengan sistematika Alquran yang tidak sistematis, muncul pertanyaan apakah Alquran itu disusun secara sistematis? Inilah salah satu pertanyaan yang banyak dilontarkan oleh para pemerhati dan pembelajar Alquran. Urutan surat sejak surat Al Fatihah sampai surat An Naas apakah disusun secara berurutan (sistematis). Apakah surat pertama yang turun adalah surat Alfatihah, lalu disusul Al Baqarah, kemudian Al Imron, dan seterusnya sesuai dengan urutan surat yang ada di dalam Alquran yang berakhir dengan surat An Naas?

Setelah diadakan pembelajaran dengan saksama, ternyata sistematika penyusunan Alquran adalah TIDAK SISTEMATIS, tidak sesuai dengan urutan surat dalam Alquran. Sebagian besar jumbuh ulama yang dikuatkan

dengan ulasan-ulasan tentang sejarah turunnya ayat Alquran, ditengarai bahwa ayat yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW adalah surat Al ‘Alaq ayat 1 sampai ayat 5, dan diakhiri dengan turunnya penggalan ayat yang terletak dalam surat Al Maidah ayat 3. Dengan demikian, jika yang dimaksud dengan sistematis itu adalah urutan turunnya ayat secara kronologis, maka kitab suci Alquran itu adalah kitab yang TIDAK SISTEMATIS.

Sistematis adalah susunan yang urut, rapi, sesuai dengan kronologi awal dan akhir. Ketidaksistematis-an Alquran justru menunjukkan bahwa memang Alquran adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia (atau nabi Muhammad SAW). Sebagaimana yang dinyatakan di dalam Alquran dan Terjemahnya (Depag RI, 1971:3), bahwa Surat “Al Fatihah” (Pembukaan) yang diturunkan di Mekah dan terdiri dari 7 ayat adalah surat yang pertama-tama diturunkan dengan lengkap di antara surat-surat yang ada dalam Alquran, dan termasuk golongan surat Makkiyyah. Di sisi lain, dalam kitab yang sama (Depag RI, 1971:1078) dinyatakan bahwa surat Al ‘Alaq terdiri dari 19 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Ayat 1-5 dari surat ini merupakan ayat-ayat Alquran yang pertama kali diturunkan, yaitu di waktu Nabi Muhammad SAW berkhalwat di gua Hira’.

Dalam keterangan lainnya disebutkan pula bahwa (Depag RI, 1971:1081) surat Al Qadr (kemuliaan) terdiri atas 5 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat ‘Abasa. Padahal surat ‘Abasa dalam urutan surat Alquran menempati urutan yang ke 80. Jadi semakin jelas bahwa Alquran bukanlah kitab yang sistematis jika yang dimaksudkan sistematis itu adalah tata urut yang rapi disesuaikan urutan waktu turunnya ayat.

Dari keterangan ini dimungkinkan pula akan muncul pertanyaan lain yang bisa membuat orang Islam sendiri (yang tidak pernah mempelajari Alquran) menjadi bingung. Pertanyaan tersebut, yaitu lalu bagaimana hubungan antara ayat demi ayat dalam suatu surat, apakah berhubungan, apakah tidak berhubungan, apakah ada hubungan khusus yang perlu analisis khusus pula? Adakah hubungan

antara surat yang satu dengan surat yang lain? Lalu apakah hubungannya itu selalu sesuai urutan surat atau hubungannya diperlihatkan dengan hubungan-hubungan antarsurat yang berjauhan (misalnya apakah surat Al Baqarah (urutan surat ke 2) berhubungan dengan surat At Taghabun (urutan surat ke 64)? Apakah ayat 2 surat Al Baqarah berhubungan secara langsung dengan ayat yang terletak dalam surat yang sama tetapi berangka ayat 261, yang sama-sama membicarakan tentang pentingnya zakat dan infak? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan masalah sistematika yang tidak sistematis ini.

Teks-teks yang terdapat dalam Alquran memang “bermasalah”. “Bermasalah” di sini bukan dimaksudkan sebagai masalah yang SALAH, TIDAK LOGIS, atau semacamnya, tetapi ayat-ayat di dalam Alquran disusun secara tidak sistematis sehingga memerlukan kiat-kiat tertentu untuk bisa menghubungkan satu ayat dengan ayat lain atau satu surat dengan surat lain. Menurut pencerminan penulis, orang (siapa pun orangnya, apakah dia beragama Islam atau bukan Islam) yang tidak bisa memahami permasalahan sistematika Alquran ini akan kebingungan ketika harus berhadapan dengan teks-teks yang tidak urut dan terkesan membingungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Kohesi

Aspek kohesi menjadi hal penting dalam pembicaraan teks Alquran. Kohesi adalah hubungan antarposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur leksikal, gramatikal, dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Alwi, 2000:427). Berkaitan dengan hal tersebut, Kartomiharjo (dalam Purwo, 1993:37) menyarikan bahwa suatu teks memiliki tekstur yang diciptakan oleh adanya hubungan yang kohesif antarkalimat di dalam teks tersebut. Dengan adanya hubungan kohesif itu suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hubungan kohesif terdapat dalam Alquran.

Hubungan-hubungan itu ditandai dengan berbagai tipe hubungan, misalnya (1) hubungan antarayat yang berurutan dalam satu surat, (2) hubungan antarayat yang berlainan surat, (3) hubungan antarayat yang tidak berurutan dalam satu surat, dan ada pula (4) hubungan antarsurat yang terdapat di dalam Alquran tersebut.

Contoh tipe pertama, dapat dilihat adanya pertautan antara ayat 130, 131, 132, 133, 135, dan 136 dalam surat Al Imron. Urutan ayat-ayat tersebut membicarakan larangan memakan riba. Contoh tipe yang kedua, dapat dilihat bahwa rangkaian ayat 130 sampai 136 dalam surat Al Imron tersebut dihubungkan dengan ayat 275 dalam surat Al Baqarah. Pada kedua tempat ayat Alquran tersebut membicarakan hal tentang riba pula. Demikian pula untuk contoh tipe kedua ini dapat dilihat ayat 20 dalam surat Al Hadid yang dihubungkan dengan ayat 28 surat Al Anfal yang menginformasikan bahwa harta benda dan anak-anak itu merupakan bahan ujian Allah kepada manusia.

Contoh tipe yang ketiga dapat dilihat dalam surat An Nisa ayat 48 dan 116. Kedua ayat tersebut menginformasikan bahwa dosa yang disebabkan melakukan kesyirikan kepada Allah merupakan dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah. Kedua ayat itu saling melengkapi dan saling menguatkan. Contoh tipe ketiga juga dilihat dalam surat Al Baqarah ayat 134 dan 141. Kedua ayat itu tidak berurutan letaknya, tetapi keduanya mempunyai kesamaan informasi bahwa manusia yang satu tidak bertanggung jawab atas amal yang dilakukan oleh orang lain sehingga pesan yang dapat diperoleh adalah sebaiknya seseorang mempersiapkan dirinya sendiri untuk menghadapi hari perhitungan amal kelaka di akhirat dan tidak perlu terlalu memperhatikan amal-amal yang dilakukan oleh orang lain. Adapun contoh tipe yang keempat, misalnya hubungan yang terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 282 dengan surat Al Maidah ayat 1. Kedua ayat ini sama-sama membicarakan tentang pemenuhan janji dalam hutang-piutang. Contoh-contoh hubungan kohesif lain yang bertipe seperti ini dapat dilihat dalam Alquran.

Semakin jelas terlihat bahwa hubungan kohesif dalam Alquran memiliki perbedaan

dengan teks-teks konvensional yang mengharuskan adanya alur tertata dan urut. Hubungan kohesif dalam Alquran adalah hubungan kohesif yang unik, yang diakibatkan adanya sistematika yang tidak sistematis tersebut.

Aspek Koherensi

Aspek koherensi di dalam Alquran juga menjadi suatu hal yang amat penting. Aspek koherensi ini menjadi salah satu alat penentu penginterpretasian atau penafsiran terhadap ayat-ayat yang terdapat di dalamnya. Alwi (2000:428) menyatakan bahwa koherensi merupakan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Diperlukan pemahaman atas aspek-aspek koherensi untuk mengungkap suatu makna dalam Alquran. Konteks yang berupa *asbabun nuzul* merupakan contoh penjabar untuk kasus-kasus seperti ini.

Pembahasan ayat yang terdapat dalam surat Al Mujadalah ayat 11 memerlukan pengetahuan yang cukup dari sebab diturunkannya ayat tersebut. Ayat itu disampaikan kepada Nabi Muhammad ketika Nabi Muhammad sedang *berhalaqah* dengan para sahabatnya, baik sahabat *Anshor* maupun sahabat *Muhajirin*. Nabi Muhammad memberikan penghormatan “yang lebih” kepada sahabat *Muhajirin*. Dikatakan kepada para sahabat *Anshor* untuk memberikan tempat kepada sahabat *Muhajirin* dalam *halaqah* tersebut.

Informasi seperti ini tidak terdapat dalam teks Alquran surat Al Mujadalah ayat 11. Oleh karena itu, aspek pemahaman koherensi atas ayat-ayat yang memerlukan penjelasan secara kontekstual sangat diperlukan. Apabila hal-hal seperti ini tidak diperhatikan akan mengakibatkan munculnya interpretasi atau tafsiran yang salah atas makna-makna yang dikandung dalam ayat tersebut.

Tahfidhul Quran (Menghafal Alquran)

Tahfidhul Quran dapat diterjemahkan sebagai penjagaan terhadap Alquran. Oleh karena itu, banyak orang yang menyatakan bahwa istilah *tahfidhul quran* adalah sama dengan “menghafal Alquran”. *Tahfidhul Quran* adalah

proses menghafal Alquran sebatas menghafalkan teksnya saja, belum menyentuh kepada penguasaan materi atau pengembangan-pengembangan yang memungkinkan dari teks yang dihafalkan. Biasanya para penghafal Alquran memulai proses menghafalnya mulai dari surat-surat pendek yang terdapat di dalam juz ke 30 (sering juga disebut dengan *juz ‘Amma*), kemudian dilanjutkan dengan surat-surat yang lebih panjang yang terdapat di dalam juz-juz sebelum juz 30 itu. Terkadang ada yang menghafalkan surat-surat itu bertahap dari juz yang satu ke juz yang selanjutnya.

Banyak orang Islam yang menghafal Alquran “hanya sebatas” *tahfidhul quran* sebagaimana maksud di atas. Mereka berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk berusaha menghafal Alquran. Upaya *tahfidhul quran* atau penjagaan Alquran belum menyentuh kepada pemahaman atas ayat atau surat yang dihafalkan tersebut.

Abdulwaly (2018) menyatakan bahwa penghafal Alquran memang menjadi dambaan setiap muslim. Amalan menghafal Alquran sendiri merupakan amalan yang istimewa dilihat dari besarnya pahala yang telah dijanjikan oleh Allah. Meskipun demikian, pada kenyataannya tidak setiap umat dapat menghafal Alquran secara sempurna sebanyak 30 juz.

Kesalahan dalam menghafal Alquran dibagi menjadi tiga bagian. Bagian yang pertama dinyatakan sebagai kesalahan kecil atau ringan. Di antara kesalahan ini, misalnya seseorang menghafalkan Alquran dengan tidak memperhatikan tulisan atau nomor ayat yang dihafal. Bagian yang kedua adalah kesalahan yang bersifat sedang-sedang. Contoh dari kesalahan yang bersifat sedang ini adalah jika seorang penghafal Alquran menuruti rasa malasnya, baik dalam menghafal atau mengulang-ulang hafalannya itu. Termasuk dalam kategori ini adalah seorang penghafal Alquran tadi langsung mulai menghafal tanpa ada usaha *tahsin* terlebih dahulu atau menghafal Alquran tanpa seorang guru. Adapun kesalahan yang ketiga sebagai kesalahan yang berat. Kesalahan ini memungkinkan seorang penghafal

Alquran tidak akan mendapatkan pahala dari Allah. Di antara kesalahan yang berat ini adalah seorang penghafal Alquran hanya bertujuan untuk sesuatu yang bersifat duniawi (Abdulwaly, 2000:xi).

Sebenarnya cara penghafalan yang seperti ini kurang sempurna disebabkan aspek kelinguistikan yang terdapat dalam ayat-ayat itu belum terketahui dan belum terkuasai oleh para penghafal. Akan lebih baik jika seseorang hafal terhadap teks atau ayat Alqurannya dan juga menguasai makna dan kandungan pesan yang terdapat di dalamnya.

Konteks Alquran

Konteks Alquran adalah semua hal luar teks “yang terlibat” dalam teks. Contoh dari konteks Alquran adalah *asbaabun nuzuul* (sebab turunnya ayat Alquran) dan riwayat atau kisah yang mendukung keberadaan ayat tersebut. Secara teoretis, konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana (Alwi, 2000:421). Tiga unsur yang terakhir, yaitu bentuk amanat, kode, dan sarana perlu mendapat perhatian khusus. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Kode adalah ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat daerah, atau bahasa daerah. Sarana ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka, atau lewat telepon, surat, atau televisi.

Samsuri (1987) mengilustrasikan situasi pada sebuah ujaran yang sama dapat mempunyai arti yang berlainan dalam situasi yang berbeda. Adanya dua teks yang sama tetapi bersituasi yang berbeda berikut ini.

Pembicara : seorang anggota regu kamping
 Pendengar : anggota-anggota lain
 Tempat : sebuah hutan yang lebat
 Waktu : sore hari

Regu itu telah lama mencari jalan ke lereng sebuah bukit tempat berkemah. Mereka sekarang harus menempuh hutan yang lebat. Mula-mula mereka ragu, tetapi pemimpin regu itu lalu maju dan mendahului kawan-kawannya menebas

kayu-kayuan membuat jalan. Seorang anggota regu itu berkata: “AKU TAHU NURDIN MEMANG PEMBERANI!”

Pembicara : seorang siswa SMA
 Pendengar : kawan-kawannya
 Tempat : halaman sekolah
 Waktu : seusai pelajaran

Sekelompok siswa laki-laki sedang mengusik kawan-kawan siswa perempuan, kecuali Nurdin yang tinggal diam dan tidak mau ikut-ikutan. Semua siswa laki-laki di situ meledeknya untuk mencowel pantat seorang siswa perempuan, tetapi Nurdin tetap diam saja. Seorang siswa laki-laki berkata: “AKU TAHU NURDIN MEMANG PEMBERANI!”

Dari contoh di atas, dapat ditengarai bahwa satu teks yang sama memiliki makna yang berbeda yang disebabkan oleh bedanya situasi. Hal-hal seperti itu juga banyak terdapat di dalam ayat-ayat Alquran. Sebagai contoh, dalam surat At Taghobun (surat ke 64) ayat 14 dinyatakan bahwa seorang istri dan anak itu memungkinkan untuk menjadi “musuh” bagi suami (untuk istri) dan untuk ayahnya (bagi anak). Teks Arabnya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
 فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَتَغَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Yaa ayyuhal-ladziina aamanuu, inna min azwaajikum wa aulaaadikum 'aduwwan lakum fahzaruhum, wa in ta'fu wa tafahū wa tagfiru fa innallāha gafurur rahīm

(Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (dimungkinkan) di antara istri-istrimu dan anak-anakmu itu akan menjadi “musuh” bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).

Ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan adanya seorang sahabat nabi yang akan berhijrah dari Makkah ke Madinah. Ketika sahabat tersebut akan berangkat, dia berpamitan kepada istri dan anak-anaknya. Dia mengajak kepada mereka untuk segera masuk agama Islam dan bersyahadat di hadapan Nabi Muhammad SAW. Ternyata, istri dan anak-anaknya tidak mau

memenuhi harapan suami/ayahnya tadi. Akhirnya sang suami atau ayah tadi tetap berangkat hijrah ke Madinah dan tidak lagi mampu mengajak istri dan anak-anaknya untuk masuk Islam.

Itulah konteks situasi yang terjadi pada saat ayat itu diturunkan. Di analogikan pada masa-masa sekarang, maka ayat itu dapat diinterpretasikan bahwa pada masa sekarang pun dimungkinkan pula akan muncul istri dan anak yang akan memusuhi suami atau ayahnya (yang saleh/taat kepada Allah). Istri dan anak-anaknya tidak mau untuk melakukan ibadah kepada Allah. Bahkan mereka memusuhi suami atau ayahnya tersebut. Jadi, kalimat yang sama memungkinkan untuk munculnya makna yang berbeda, sesuai dengan konteks situasi yang melekat dalam kalimat itu.

Seorang muslim yang baik seharusnya mengetahui konteks-konteks yang melekat pada situasi ayat-ayat Alquran ketika diturunkan. Dengan pengetahuan yang cukup tentang konteks situasi ayat-ayat itu dapat diketahui cara interpretasi yang tepat atas ayat-ayat tersebut. Sebaliknya, jika seorang muslim tidak tahu sama sekali konteks-konteks situasi yang melekat pada ayat-ayat Alquran, maka sangat mungkin interpretasi atau upaya pemaknaan akan salah.

Konteks lain yang ikut berpengaruh dalam pemaknaan teks ayat-ayat Alquran adalah partisipan yang terlibat dalam pembicaraan teks tersebut. Tentu saja hal-hal seperti itu berlaku untuk ayat-ayat yang memang memiliki partisipan yang terlibat, dan hal itu tidak pasti terdapat dalam setiap ayat. Partisipan dalam suatu interaksi terdiri dari penutur, mitra tutur, dan pendengar, termasuk status sosial yang melekat pada partisipan-partisipan itu. Bentuk bahasa, cara penyampaiannya, dan makna yang tersurat maupun yang tersirat dapat dipahami sesuai dengan siapa peserta ujarannya bagaimana hubungan mereka dan sebagainya.

Dalam Alquran banyak terdapat ayat yang melibatkan partisipan-partisipan tertentu. Sebagai contoh, dapat dilihat dalam surat Ash Shoffaat ayat 103. Penutur dalam ayat tersebut adalah Nabi Ibrahim, sedangkan mitra tuturnya adalah Nabi Ismail. Penutur (Nabi Ibrahim)

berkata kepada Nabi Ismail (anaknyanya): "*Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu mengenai hal ini?*" Nabi Ismail menjawab: "*Wahai ayahku, laksanakan apa yang telah diperintahkan kepadamu. Insya Allah, engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*"

Peran penutur dan mitra tutur dalam percakapan itu sangat menentukan makna yang muncul. Seandainya percakapan itu dilakukan oleh dua orang yang bukan Nabi tentu saja akan muncul makna yang "*absurd*" karena perintah Allah kepada Nabi Ibrahim itu nyaris tidak pernah bisa dilakukan oleh orang-orang saat ini. Menyembelih anak adalah sesuatu yang besar, kejahatan yang besar, tak terampuni. Bisa jadi menyembelih anak akan menjadi satu pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) yang besar. Misalnya, ada seorang yang dianggap alim dan tahu seluk beluk tentang agama Islam bermimpi bahwa dia menyembelih anaknya kemudian dia benar-benar menyembelih anaknya, sementara anaknya tidak mau disembelih maka akan muncul pelanggaran HAM yang dapat membawa seorang ayah tadi ke penjara.

Namun ketika yang berperan sebagai penutur dalam percakapan itu adalah Nabi Ibrahim dan mitra tuturnya Nabi Ismail, yang kedua-duanya adalah *Nabiyyullah* maka makna yang muncul akan menjadi lain. Sebagai umat Islam yang baik, harus percaya sepenuhnya kepada seluruh informasi yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu pula, seluruh umat Islam harus percaya bahwa di masa yang lalu pernah terjadi suatu peristiwa bahwa seorang ayah (Nabi Ibrahim) menyembelih anaknya (Nabi Ismail) karena ketaatan mereka kepada Allah, Tuhannya.

Konteks lain yang penting dalam ayat-ayat Alquran adalah adanya peristiwa dalam ayat-ayat tersebut. Peristiwa-peristiwa itu menjadi penting karena diceritakan langsung oleh Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu para partisipan yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa itu adalah para Nabi dan orang-orang "pilihan" Allah. Sangat berbeda jika peristiwa yang sama terjadi dan terjadinya pada masa

sekarang, partisipannya bukan Nabi dan orang “pilihan” Allah.

Analogi yang Tepat

Prinsip analogi adalah salah satu prinsip yang sering digunakan dalam disiplin analisis wacana untuk membantu proses pemaknaan yang tepat atas sebuah teks. Prinsip analogi mengharuskan pendengar atau pembaca untuk menginterpretasikan suatu teks seperti yang telah diketahui sebelumnya kecuali apabila ada pemberitahuan bahwa sebagian dari teks tersebut diubah. Sebagaimana diilustrasikan oleh Soeseno Kartomihardjo (dalam Purwo, 1993:29), misalnya di suatu tempat terpencil terdapat seorang penjual bensin, bensin campur, dan solar. Seorang pembeli bensin campur tentunya berdasarkan analogi dari pengalaman sebelumnya mengetahui bahwa penjual tersebut menjual bensin bercampur oli walaupun di atas papan yang sangat kecil ditulis dengan huruf-huruf berdesakan “DI SINI SEDIA BENSIN CAMPUR SOLAR”. Dari pengalaman sebelumnya pula seorang pembeli tadi tahu bahwa penjual tadi adalah menjual bensin, bensin campur (dicampurkan dengan oli), dan solar.

Contoh lainnya, misalnya tulisan “NAIK KENDARAAN HARAP PELAN-PELAN, BANYAK ANAK-ANAK” yang terdapat di suatu kampung. Tulisan itu akan mengantarkan pembaca kepada suatu keadaan di mana seseorang yang lewat di kampung tersebut dan kebetulan membacanya, bahwa dia harus memelankan kendaraan yang dipakainya, dan dia harus tahu bahwa di kampung itu banyak anak-anak kecil yang mungkin sering bermain-main di jalan kampung atau gang kampung tersebut. Pembaca pun harus memahami bahwa anak-anak kecil yang dimaksudkan dalam tulisan itu adalah anak-anak yang tinggal di kampung itu pula. Oleh karena itu pengendara tadi harus berhati-hati jika melewati kampung atau gang di kampung tersebut. Demikian pula, orang-orang di situ tentu saja akan marah jika mengetahui atau melihat seorang pengendara melajukan kendaraannya dengan cepat dan membahayakan keselamatan anak-anak yang bermain.

Banyak ayat Alquran yang mengharuskan pembacanya menggali lebih dalam makna yang terdapat di dalamnya dengan cara memahami prinsip analogi yang melekat padanya. Sebagai contoh, dalam Alquran, surat At Taubah (surat ke 9) ayat 113 dikatakan bahwa seorang yang musyrik tidak dapat dimohonkan ampunan kepada Allah atas kesalahan-kesalahannya, meskipun yang wafat itu adalah kaum kerabatnya sendiri. Ayat tersebut mengharuskan pembaca tahu bahwa yang diceritakan dalam ayat itu adalah Abu Tholib ketika akan meninggal. Abu Tholib adalah salah satu orang yang terdekat dengan Nabi Muhammad. Beliau adalah paman beliau, namun dalam masa yang cukup lama Abu Tholib mengasuh Nabi Muhammad disebabkan ayah kandung Nabi (yang bernama Abdullah) wafat ketika Nabi belum lahir dan ibunya wafat ketika beliau berusia 6 tahun.

SIMPULAN

Upaya menghidupkan Alquran merupakan hal penting dalam kehidupan beragama bagi pemeluk agama Islam. Salah satu upaya untuk menghidupkan Alquran adalah dengan menggunakan analisis linguistik atas ayat-ayat yang terdapat di dalamnya. Teks-teks yang terdapat dalam Alquran disusun secara tidak sistematis sehingga memerlukan kiat-kiat tertentu untuk bisa menghubungkan satu ayat dengan ayat lain atau satu surat dengan surat lain. Aspek kohesi dan koherensi menjadi hal penting dalam memahami teks Alquran. Selain itu, konteks Alquran dibutuhkan untuk memahami semua hal luar teks “yang terlibat” dalam teks. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah prinsip analogi yang sering digunakan dalam disiplin analisis wacana untuk membantu proses pemaknaan yang tepat atas sebuah teks. Seorang penghafal Alquran belum menyentuh kepada penguasaan materi atau pengembangan-pengembangan yang memungkinkan dari teks yang dihafalkan dalam proses *Tahfidhul Quran*. Akan lebih baik jika seseorang hafal terhadap teks atau ayat Alquran Dan juga menguasai makna

dan kandungan pesan yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan analisis linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. (2018). *50 Kesalahan dalam Menghafal Alquran yang Perlu Anda Ketahui*. Solo: Tinta Medina.
- Alamsyah. (2014). Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*.
- Alwi, Hasan, dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Ferdi. (2017). Citra Perempuan Dalam Lirik Lagu Kimcil Kepolen Karya Ndx Aka Familia dalam Perspektif Linguistik Kognitif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*.
- Depag, RI. (1971). *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran.
- Eliya, Ixsir. (2017). Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Hafidz, Abdurrahman. (2004). *Ulumul Quran Praktis Metode Memahami Alquran*. Bogor: CV IDE A Pustaka Utama.
- Iku, Filomena Priska. (2019). Khazanah Lingua The Personality of Manggarai Speech Society: Ecolinguistic Studies. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Irmaningsih, Dwi Karni. (2019). Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Model Sinematik Berdasarkan Kecerdasan Linguistik. *Jurnal Lingua*.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Penyunting). (1993). PELLBA 6. *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Keenam*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Atma Jaya.
- Puspitasari, Yunita. (2019). Analisis Penerapan Linguistik Struktural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMP/Mts Kelas VI. *Jurnal Lingua*.
- Samsuri. (1987/1988). *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Stiyamulyani, Pamungkas. (2018). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Highorder Thingking Skils (Hots) Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Spektra*.